EVALUASI EFEKTIVITAS PROGRAM PENGGUNAAN PLASTIK BERBAYAR PADA USAHA RITEL DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Andri Winata*[1], Betty Magdalena[2]

[1,2]Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Jl. Z.A. Pagar Alam No. 93, Bandar Lampung
Telp. (0721) 787214 Fax (0721) 700261
Program Studi Manajemen, IIB Darmajaya, Bandar Lampung
E-mail : winata_andri@yahoo.com[1], bettymagdalena@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi program plastik berbayar yang merupakan kebijakan pemerintah untuk mengurangi penggunaan plastik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan pencapaian sasaran outcome program dengan tujuan. Indikator output dan outcome program digunakan untuk mengukur efektivitas implementasi program.Pendekatan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. lokasi penelitian di Kota Bandar lampung. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah hasil kuisioner, observasi lapangan, wawancara dengan informan terpilih dan dokumen yang terkait dengan kegiatan program. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan survey secara langsung pada Konsumen Usaha Ritel yang akan dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan akurat yang berguna bagi penelitian.Berdasarkan hasil survey sebanyak 86% Responden konsumen toko retail sudah mengetahui mengenai kebijakan pemerintah mengenai plastic berbayar, tetapi masih ada sekitar 12 responden yang tidak mengetahui mengenai kebijakan ini. Menurut peneliti kebijakan ini sudah diketahui cukup luas oleh sebebagian besar konsumen toko retail. konsumen yang setuju terhadap pengurangan penggunaan plastik hanya sekitar 58%, sisanya masih berkemungkinan menggunakan plastic dalam membawa barang belanjaannya. Responden yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga 21% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 70% tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali. Hal ini menambah keyakinan peneliti bahwa rata-rata konsumen berkeberatan untuk membawa kantong belanja sendiri. Keefektifan program ini juga diragukan karena penyebab konsumen tidak mendukung kebijakan pemerintah ini dikarenakan keharusan membayar Rp.200 per kantong plastic, bukan karena tidak setuju dengan Pelestarian lingkungan.

Kata kunci *— Evaluasi, Efektivitas, Kebijakan Program Plastik Berbayar*

1. PENDAHULUAN

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada hari Peduli Sampah tanggal 21 Februari 2016, mengeluarkan uji coba di Indonesia dengan mengeluarkan surat edaran nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar ("SE 1230/2016"). Diperuntukan bagi konsumen yang berbelanja di toko ritel. Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mau menggunakan kantong belanja yang dapat digunakan berulang-ulang, sehingga jumlah kantong plastik yang berakhir menjadi sampah berkurang hal ini juga akan berdampak baik bagi lingkungan, karena sifat sampah plastik sulit untuk terurai sangat berbahaya terhadap kelesartarian lingkungan.adanya kebijakan penggunaan kantong plastik berbayar pada dasarnya berpegang pada prinsip *polluter pays* yang berarti bahwa mereka yang menyebabkan pencemaran harus menanggung beban biaya sesuai dengan besaran pencemaran yang ditimbulkan. Tujuan utama prinsip *polluter pays* adalah perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Karena itu, kesungguhan dan kontinuitas pemerintah dalam menerapkan program kantong plastik berbayar ini amat diperlukan. Peta jalan dan kelengkapan aturan harus disiapkan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengevaluasi efektifitas dari implementasi Program Plastik berbayar ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya setelah berjalan 1 tahun dari pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang valid kepada pembuat kebijakan, apakah program plastik berbayar ini dapat diteruskan, dilakukan revisi ulang atau harus dihentikan khususnya di Kota Bandar Lampung.

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah Efektivitas Implementasi Program Plastik Berbayar berdasarkan kebijakan pemerintah yang diterapkan di perusahaan ritel di Kota Bandar lampung?, (2) Apa faktor-faktor yang

mempengaruhi Efektivitas Implementasi Program plastik berbayar, apabila ditinjau dari kegiatan *output* program dan *outcome* program?

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui: (1) Efektivitas Implementasi Program Plastik Berbayar berdasarkan kebijakan pemerintah yang diterapkan di perusahaan ritel di Kota Bandar lampung, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Implementasi Program plastik berbayar, apabila ditinjau dari kegiatan *output* program dan *outcome* program Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengusaha ritel dan konsumen terkait tujuan penerapan program plastik berbayar di Kota Bandar Lampung. Serta dapat mambantu pemerintah menyukseskan apa yang menjadi tujuan dari program ini.

2. METODE PENELITIAN

Model evaluasi sebagai strategi atau pedoman kerja yang digunakan, yaitu: Analisis data dengan metode kualitatif deskriptif tentang aspek yang diukur dalam evaluasi dengan cara analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul. Analisis selama pengumpulan data meliputi: mengembangkan catatan lapangan, mengkategorikan data, memberi kode pada data, memasukkan data ke dalam format analisis, dan mengembangkan pertanyaan untuk mengumpulkan data selanjutnya. Sedangkan analisis setelah data terkumpul meliputi mengumpulkan dan memberi nomor secara kronologis sesuai dengan waktu pengumpulan data, meneliti ulang data dan mengelompokkannya dalam satu format kategori dan klasifikasi data sesuai dengan kodenya, memaparkan data yang telah dianalisis sesuai dengan komponen model evaluasi, dan penarikan beberapa simpulan. Penarikan kesimpulan diambil setelah membandingkan data yang telah dianalisis dengan kriteria evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari kuisioner didapatkan hasil, sebagai berikut:

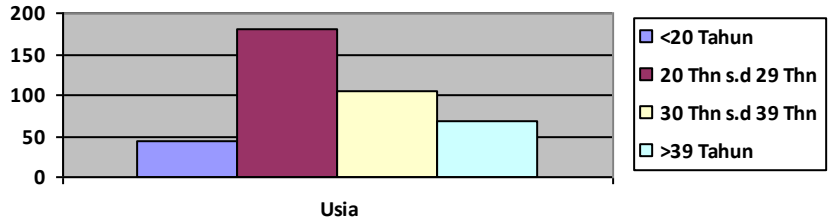

Gambar 3.1. Grafik Usia Responden

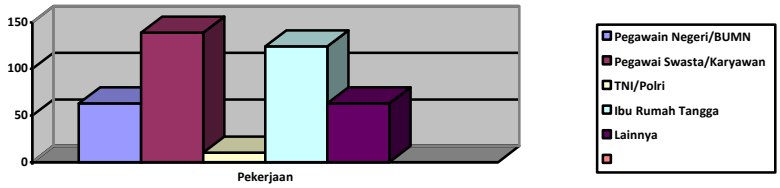

Gambar 3.2. Grafik Pekerjaan Responden

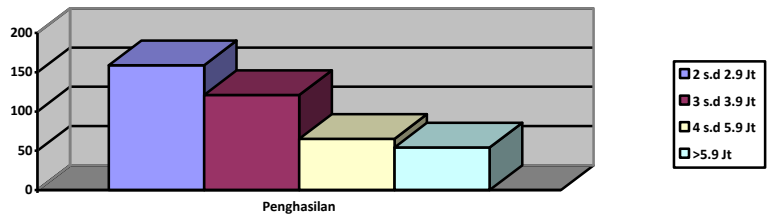

Gambar 3.3. Penghasilan per bulan Responden

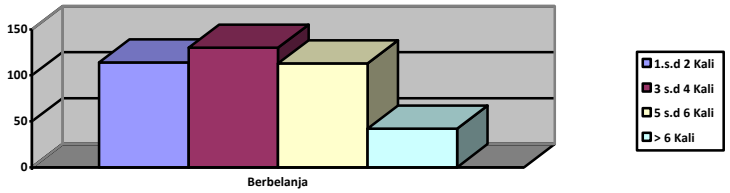

Gambar 3.4. Sebulan berbelanja ke Toko Ritel

Berdasarkan hasil survei sebanyak 86% responden konsumen toko retail sudah mengetahui mengenai kebijakan pemerintah mengenai plastic berbayar, tetapi masih ada sekitar 12 responden yang tidak mengetahui mengenai kebijakan ini dan 2% ragu-ragu mengenai informasi kebijakan pemerintah ini. Menurut peneliti kebijakan ini sudah diketahui cukup luas oleh sebebagian besar konsumen toko retail. Berdasarkan hasil survei sebanyak 49% responden mengetahui informasi ini melalui media Televisi, Koran, Radio, sebanyak 17% melalui media social, 30% melalu kasir pada saat berbelanja dan 4% lainnya mengetahui informasi tersebut melalui teman, banner dan struk belanja. Menurut peneliti bahwa media televisi dan kasir cukup efektif sebagai media penyebaran informasi mengenai kebijakan pemerintah ini agar dapat disosialisasikan lebih baik lagi dengan mengoptimalkan penggunaan media informasi tersebut.

Yang menarik peneliti, jumlah responden yang setuju dan tidak setuju terhadap kebijakan pemerintah tersebut ternyata hampir sama, hanya selisih sekitar 1% lebih banyak sedikit yang tidak setuju terhadap kebijakan pemerintah tersebut, dan masih ada 6% yang ragu-ragu terhadap kebijakan pemerintah tersebut.

Beberapa alasan yang diberikan oleh responden yang setuju adalah

1. Dapat mengurangi sampah plastik,
2. Menjaga keindahan lingkungan dari sampah plastik/ramah lingkungan

3. Efisiensi sumber daya alam
4. Jika alokasi biaya yag dibebankan ke konsumen benar
5. Mengatasi masalah limbah plastic
6. Mendukung kebijakan pemerintah dalam menjaga lingkungan
7. Karena bisa menekan angka penggunaan plastic sehingga dapat mengurangi limbah plastik
8. Mengurangi pemanasan global
9. Mengurangi penggunaan plastik
10. Mengurangi ketergantungan terhadap plastik
11. Mendukung *Go Green*
12. Mencegah budaya konsumtif terhadap plastik

Beberapa alasan yang diberikan oleh responden yang tidak setuju adalah

1. Tidak harus bayar plastic karena itu tanggung jawab Toko
2. Alokasi dana belum jelas
3. Plastik merupakan servis untuk pelanggan/konsumen
4. Plastik merupakan fasilitas saat berbelanja seharusnya gratis
5. Seharusnya dibebankan pada pengusaha retail bukan konsumen
6. menambah biaya dan pengeluaran rumah tangga konsumen
7. Tidak efektif
8. Plastik merupaka kebutuhan konsumen
9. Tidak menyelesaikan substansi masalah
10. Tidak sesuai harapan
11. Berbelanja menjadi lebih mahal
12. Lebih baik kantong belanja diganti dengan bahan non plastic (mis:kertas)
13. Mengkhawatirkan pemerintah mengambil keuntungan
14. Tidak terlalu bermanfaat

15. Berbelanja di warung kecil saja plastik gratis, mengapa di *took* retail yang sarat keuntungan (besar) plastik harus bayar
16. Tidak efektif karena dengan membebankan pada konsumen tetap saja tidak mengurangi penggunaan plastik, harusnya solusi penggunaan kantong ramah lingkungan/mudah terurai.
17. Tidak mengurangi jumlah plastik
18. Untuk sampah saja bayar (plastik) kecuali diganti dengan kantong kertas baru wajar membayar
19. Tidak etis

Beberapa alasan yang diberikan oleh responden yang ragu-ragu adalah

1. Menimbang antara manfaat yang ditimbulkan
2. Belum semua toko menerapkan peraturan tersebut
3. Sasaran kebijakan tersebut tidak efektif
4. Kalau berhasil mengurangi sampah mungkin setuju
5. Meragukan berpengaruh atau tidak terhadap pengurangan penggunaan plastic
6. Meragukan dikemanakan uang pembelian plastik

Responden yang setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga 58% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 34% walaupun setuju dengan kebijakan ini tetapi tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali, dan masih ada 8% yang ragu-ragu. Menurut peneliti keefektifan konsumen yang setuju yang akan berdampak terhadap pengurangan penggunaan plastik hanya sekitar 58%, sisanya masih berkemungkinan menggunakan plastic dalam membawa barang belanjaannya.

Responden yang setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga 74% setuju untuk membayar Rp.200 per kantong plastik%, walaupun setuju dengan kebijakan ini. 21% tidak setuju untuk membayar Rp.200, dan masih ada 5% yang ragu-ragu.Menurut peneliti keefektifan

program ini juga diragukan karena 74% responden yang setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga bersedia untuk membayar Rp.200 per kantong plastic, sehingga tujuan kebijakan untuk mengurangi plastic menjadi kurang efektif.

A. Pendapat responden yang tidak setuju dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut menjawab

Responden yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga 21% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 70% tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali, dan masih ada 9% yang ragu-ragu. Hal ini menambah keyakinan peneliti bahwa rata-rata konsumen berkeberatan untuk membawa kantong belanja sendiri, karena hal ini merepotkan bagi mereka.

Responden yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah ini 9% setuju untuk membayar Rp.200 per kantong plastic, 86% tidak setuju untuk membayar Rp.200, dan masih ada 5% yang ragu-ragu.Menurut peneliti keefektifan program ini juga diragukan karena penyebab konsumen tidak mendukung kebijakan pemerintah ini dikarenakan keharusan membayar Rp.200 per kantong plastic, bukan karena tidak setuju dengan kelestarian lingkungan, sehingga harusnya ada win win solution yang bisa ditawarkan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan go green dalam pengurangan penggunaan limbah plastic yang bisa berdampak buruk bagi lingkungan.

B. Pendapat responden yang Ragu-Ragu dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut menjawab

Responden yang ragu-ragu dengan kebijakan pemerintah ini juga 21% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 21% tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali, dan masih ada 14% yang ragu-ragu. Hal ini

menarik menurut peneliti karena dari responden yang ragu ragu 50% berkemungkinan untuk setuju dengan kebijakan ini dan 50% tidak setuju dengan kebijakan ini.

Responden yang ragu-ragu dengan kebijakan pemerintah ini 37.5% setuju untuk membayar Rp.200 per kantong plastic, 37.5% tidak setuju untuk membayar Rp.200, dan masih ada 25% yang ragu-ragu. Hal ini menarik menurut peneliti karena dari responden yang ragu ragu 50% berkemungkinan untuk setuju dengan kebijakan untuk membayar Rp. 200 per kantong plastic ini dan 50% tidak setuju dengan kebijakan ini.

Beberapa alasan yang diberikan responden yang setuju untuk membawa kantong belanja sendiri diantaranya:

1. Mengurangi sampah plastic
2. Go Green dan lingkungan menjadi sehat
3. Lebih hemat
4. Efisien, agar tidak bayar plastic
5. Lebih mudah, dan dapat digunakan berulang-ulang
6. Mengurangi penggunaan plastic
7. Membantu dalam penanganan masalah sampah plastic yang semakin meningkat
8. Dengan membawa kantong belanja sendiri dapat melatih diri kita menjadi pribadi yang perduli dengan keberlanjutan kebersihan lingkungan

Beberapa alasan yang diberikan responden yang tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri diantaranya:

1. terlalu merepotkan
2. tidak praktis
3. Kurang efektif
4. Sering terlupa untuk membawa
5. Berbelanja sering tidak terjadwal, sehingga tidak selalu membawa kantong belanja

6. Aneh, belum terbiasa

Beberapa alasan yang diberikan responden yang setuju membayar Rp.200,- perkantong plastik diantaranya:

1. Masih tergolong murah
2. Tidak terlalu mahal/sangat terjangkau
3. Tidak terlalu membebani
4. Solusi sehingga konsumen berfikir ulang untuk menggunakan plastic
5. Agar konsumen sadar dengan lingkungan
6. Karena terpaksa harus bayar
7. Dengan membayar kantong plastic warga kelas menengah akan berfikir dua kali untuk membeli kantong plastic, sehingga mereka akan membawa kantong belanja sendiri, berdasarkan pengalaman yang saya liat dilingkungan ibu-ibu daerah rumah saya
8. Menambah keuntungan penjual
9. Karena sekarang serba mahal, jadi plastic pun perlu diperhitungkan
10. Agar konsumen dapat membawa kantong belanja sendiri
11. Saya mampu untuk membayar
12. Karena upaya tersebut merupakan suatu upaya dapat mengingatkan masyarakat untuk menjaga lingkungan
13. Karena dengan biaya tersebut, kita tidak perlu ribet untuk membawa kantong belanja sendiri saat berbelanja

Beberapa alasan yang diberikan responden yang tidak setuju membayar Rp.200,- perkantong plastik diantaranya:

1. Plastik pertama gratis, jika menambah baru membayar
2. Menambah pengeluaran saat berbelanja/pemborosan
3. Tidak membuat konsumen mengurangi penggunaan plastik

4. Seharusnya plastik gratis karena bagian dari fasilitas toko
5. Terlalu murah untuk member kesadaran cinta lingkungan
6. Karena sudah mengeluarkan biaya banyak untuk berbelanja
7. Biaya plastik seharusnya sudah termasuk didalam harga barang-barang yang dibeli
8. Tanggung jawab perusahaan retail
9. Dikemanakan uang pembelian plastik dari konsumennya
10. Jika membutuhkan kantong plastik banyak menjadi mahal
11. Tidak sesuai ekspektasi
12. Yang membayar Rp.200,- berati berhak merusak lingkungannya?

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil survey sebanyak 86% Responden konsumen toko retail sudah mengetahui mengenai kebijakan pemerintah mengenai plastic berbayar, tetapi masih ada sekitar 12 responden yang tidak mengetahui mengenai kebijakan ini dan 2% ragu-ragu mengenai informasi kebijakan pemerintah ini. Menurut peneliti kebijakan ini sudah diketahui cukup luas oleh sebebagian besar konsumen toko retail.

2. Berdasarkan hasil survei sebanyak 49% responden mengetahui informasi ini melalui media Televisi, Koran, Radio, sebanyak 17% melalui media sosial, 30% melalu kasir pada saat berbelanja dan 4% lainnya mengetahui informasi tersebut melalui teman, banner dan struk belanja. Menurut peneliti bahwa media televisi dan kasir cukup efektif sebagai media penyebaran informasi mengenai kebijakan pemerintah ini agar dapat disosialisasikan lebih baik lagi dengan mengoptimalkan penggunaan media informasi tersebut.

3. Responden yang setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga 58% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 34% walaupun setuju dengan kebijakan ini

tetapi tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali, dan masih ada 8% yang ragu-ragu.Menurut peneliti keefektifan konsumen yang setuju yang akan berdampak terhadap pengurangan penggunaan plastik hanya sekitar 58%, sisanya masih berkemungkinan menggunakan plastic dalam membawa barang belanjaannya.

4. Responden yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah ini juga 21% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 70% tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali, dan masih ada 9% yang ragu-ragu. Hal ini menambah keyakinan peneliti bahwa rata-rata konsumen berkeberatan untuk membawa kantong belanja sendiri, karena hal ini merepotkan bagi mereka.

5. Responden yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah ini 9% setuju untuk membayar Rp.200 per kantong plastic, 86% tidak setuju untuk membayar Rp.200, dan masih ada 5% yang ragu-ragu.Menurut peneliti keefektifan program ini juga diragukan karena penyebab konsumen tidak mendukung kebijakan pemerintah ini dikarenakan keharusan membayar Rp.200 per kantong plastic, bukan karena tidak setuju dengan kelestarian lingkungan, sehingga harusnya ada win win solution yang bisa ditawarkan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan go green dalam pengurangan penggunaan limbah plastic yang bisa berdampak buruk bagi lingkungan.

6. Responden yang ragu-ragu dengan kebijakan pemerintah ini juga 21% setuju untuk membawa kantong belanja sendiri. 21% tidak setuju untuk membawa kantong belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali, dan masih ada 14% yang ragu-ragu. Hal ini menarik menurut peneliti karena dari responden yang ragu ragu 50%

berkemungkinan untuk setuju dengan kebijakan ini dan 50% tidak setuju dengan kebijakan ini.

7. Kebijakan ini belum efektif untuk menambah kesadaran masyarakat dalam mengurangi penggunaan sampah plastik.

DAFTAR PUSTAKA

Fuddin Van B. 2007. *Evaluasi Program*, (Online), (http:// fuddin. wordpress.com /2007/07/17/ evaluasi-program/, diakses 11 April 2011).

Inggit Kurniawan. 2009. *Pengertian dan Konsep Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran* (Online), (http:// santriw4n. wordpress. com/ 2009/ 11/ 18/pengertian -dan-konsep - evaluasi- penilaian-dan-pengukuran/, diakses 11 April 2011).

Mbulu, J. 1995. *Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan Model, dan Prosedur Pelaksanaan.* Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.

Mulyono. 2009. *Penelitian Eveluasi Kebijakan*, (Online), (http:// mulyono. staff.uns .ac.id /2009/ 05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/, diakses 11 April 2011).

Nugroho, Riant , 2003. Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Pengantar Analisis Kebijakan Publik. 2003. Ed. 2. Cet. Kelima. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Rika Dwi Kurniasih. 2009. *Teknik Evaluasi Perencanaan*, (Online), (http:// images.rikania09.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SUdfiwoKCF8AADuyo-81/Rika%20Eva.doc?nmid=148657139, diakses 12 April 2011).

Quinn Patton, Michael. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tayipnapis, F.Y. 1989. *Evaluasi Program.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.